

## **KORELASI ANTARA EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DAN PERHATIAN ORANG TUA DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP**

### ***THE CORRELATION BETWEEN EFFECTIVENESS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION AND PARENT'S ATTENTION TO LEARNING MOTIVATION STUDENT OF JUNIOR HIGH SCHOOL PIRI NGAGLIK***

Oleh: Risma Risansyah, Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, [Risma.risansyah2016@student.unt.ac.id](mailto:Risma.risansyah2016@student.unt.ac.id)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui korelasi antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar, (2) Mengetahui korelasi antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar, dan (3) Mengetahui korelasi antara efektivitas komunikasi interpersonal dan perhatian orang tua dengan motivasi belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII dan IX SMP Piri Ngaglik berjumlah 138 siswa. Uji Validasi skala dengan *expert judgement* dan uji *product moment*. Uji reliabilitas menggunakan uji *Alpha Cronbach*, diperoleh hasil 0.859 pada skala efektivitas komunikasi interpersonal, 0.856 pada skala perhatian orang tua, dan 0.900 pada skala motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Terdapat korelasi positif dan signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar, diperoleh koefisien korelasi 0.389 dan sumbangan efektif sebesar 15%, (2) Terdapat korelasi positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa, diperoleh koefisien korelasi 0,461 dengan sumbangan efektif sebesar 21%, dan (3) Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal dan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa, diperoleh koefisien korelasi 0.518 dengan sumbangan efektif sebesar 26.9%.

**Kata Kunci:** Efektivitas Komunikasi Interpersonal, Perhatian Orang Tua, Motivasi belajar

#### **ABSTRACT**

*This research is aimed to (1) Knowing about correlation between effectiveness of interpersonal communication and learning motivation, (2) Knowing about correlation between parent's attention and learning motivation, and (3) Knowing correlation between effectiveness of interpersonal communication and parent's attention to learning motivation. This research uses a quantitative approach with correlation. The sample in this research is students of grades VIII and IX of Junior High School Piri Ngaglik, with totally 138 students. Scale validation test with expert judgment and product moment test. The reliability test using the Cronbach Alpha test, obtained results of 0.859 on the effectiveness of interpersonal communication scale, 0.856 on the parent's attention scale, and 0.900 on the learning motivation scale. The research showed that: (1) there was a positive and significant correlation between effectiveness of interpersonal communication and learning motivation, with coefficient correlation value is 0.389 and an effective contribution of 15%, (2) there was a positive and significant correlation between parent's attention and student motivation with coefficient correlation is 0.461 and an effective contribution of 21%, and (3) there is a positive and significant correlation between effectiveness of interpersonal communication and parent's attention to student motivation, with coefficient correlation 0.518 and an effective contribution of 26,9%.*

**Keywords:** *Effectiveness of Interpersonal Communication, Parent's Attention, Learning Motivation*

## PENDAHULUAN

Hal utama dari pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah proses belajar. Menurut Slameto (2003: 01)<sup>[1]</sup> keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, tujuan pendidikan akan tercapai apabila proses belajar yang terjadi berjalan dengan efektif. Guru memiliki tugas untuk membelajarkan siswa, artinya bahwa guru memiliki andil dalam keberhasilan proses belajar di sekolah. Dalam upaya menciptakan proses belajar yang efektif, seorang guru perlu memperhatikan aspek-aspek psikologis dalam belajar. Sardiman (2006: 39)<sup>[2]</sup> menyebutkan bahwa faktor-faktor psikologis dalam belajar memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan belajar secara optimal, salah satu faktor tersebut adalah motivasi. Motivasi merupakan dorongan atau keinginan untuk melakukan sebuah kegiatan tertentu. Dalam proses belajar, motivasi menjadi sebagai motor penggerak siswa. Siswa akan berusaha lebih optimal apabila memiliki motivasi. Motivasi yang muncul dalam proses belajar disebut motivasi belajar.

Motivasi belajar merupakan sebuah dorongan yang berasal dari dalam maupun luar siswa yang mampu menggerakkan siswa dalam proses belajar agar mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar siswa karena menurut Sardiman (2006: 86)<sup>[2]</sup> intensitas motivasi belajar siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan memiliki keinginan yang kuat untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan sehingga mereka akan lebih giat dalam proses belajar. Motivasi belajar memang tumbuh dari dalam diri siswa, namun dapat dirangsang oleh faktor dari luar (Sardiman, 2006: 75)<sup>[2]</sup>. Salah satu faktor yang dapat merangsang motivasi siswa adalah peran seorang guru. Hal tersebut ditegaskan oleh Halimah (2008: 20)<sup>[3]</sup> yang menyebutkan bahwa seorang guru harus mampu memotivasi dan merangsang siswa untuk belajar dan berkreasi. Sehingga, ketika siswa mengalami kegagalan dalam proses belajar, tidak dapat mempersoalkan pada pihak siswa saja, tetapi mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat siswa untuk belajar (Sardiman, 2006: 76)<sup>[2]</sup>. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dalam peningkatan motivasi belajar, berbagai upaya dapat dilakukan oleh guru, salah satunya melalui pembangunan relasi yang baik dengan siswa. Menurut Dowson, McInerney dan Geary (Ormrod, 2011)<sup>[4]</sup> hubungan sosial cenderung menjadi prioritas tertinggi bagi siswa. Siswa yang memiliki hubungan

yang baik dengan guru cenderung akan lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga dapat dinyatakan bahwa relasi antara guru dan siswa dinilai sangat penting demi kelancaran proses belajar mengajar. Relasi yang baik dapat dibentuk dengan memperlihatkan beberapa keterampilan sosial seperti saling mendukung, pengertian, dsb. Hal tersebut selaras dengan pendapat McCombs, Newman, Ryan & Deci (dalam Santrock, 2011)<sup>[5]</sup> yang menyatakan siswa lebih termotivasi apabila mereka merasa mempunyai guru yang suportif dan perhatian. Relasi yang baik dibangun melalui komunikasi interpersonal yang efektif.

Komunikasi interpersonal antara guru dan siswa yang efektif sangat penting untuk dibangun agar relasi di antara guru dan siswa dapat berjalan dengan harmonis. Komunikasi interpersonal yang efektif adalah komunikasi berkualitas yang mengandung beberapa unsur seperti keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan (Devito, 2011)<sup>[6]</sup>. Komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya dapat menciptakan relasi yang baik antara guru dengan siswa, tetapi guru dapat memberikan dorongan atau semangat secara langsung untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hardjana (2003)<sup>[7]</sup> yang menyatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal pihak-pihak yang terlibat dapat saling memberikan inspirasi, semangat, dan dorongan untuk mengubah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam proses belajar, guru berusaha untuk melakukan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Demi keberhasilan proses belajar, guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui komunikasi interpersonal. Motivasi belajar merupakan aspek psikologis siswa yang memiliki peran penting dalam keberhasilan proses belajar, sehingga perlu untuk terus dijaga dan ditingkatkan. Namun, pada kenyataan yang ditemukan di lapangan, masih terdapat sekolah yang memiliki permasalahan mengenai beberapa siswa dengan tingkat motivasi belajar yang kurang. Salah satu sekolah yang memiliki permasalahan tersebut adalah SMP Piri Ngaglik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 18 November 2019 dengan Ibu Anita Aulia selaku Wakil kepala sekolah kesiswaan SMP Piri Ngaglik menyatakan bahwa masih terdapat banyak siswa yang memiliki motivasi belajar yang kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak siswa yang berangkat ke sekolah bukan dengan tujuan belajar, tidak mencatat materi pelajaran karena malas, dan siswa kelas IX banyak yang belum mempersiapkan diri untuk menghadapi Ujian Nasional (UN). Hal tersebut juga didukung oleh pendapat dari Ibu Widya selaku wali kelas VIII-B (wawancara pada 13 Januari 2020) menyatakan bahwa motivasi belajar memang menjadi

permasalahan yang banyak ditemukan di sekolah. Terdapat banyak siswa yang malas, ketika diberi tugas tidak langsung dikerjakan, masih berada di luar kelas walaupun bel sudah berbunyi, dan ketika guru akan memulai pembelajaran siswa dalam kondisi tidak siap (belum mengeluarkan buku dan alat tulis). Selain itu, menurut Ibu Irine selaku guru BK (Wawancara pada 31 Januari 2020) menyatakan bahwa beliau kerap kali menangani siswa yang terlihat kurang bersemangat bahkan membolos. Beliau juga mengumpulkan siswa yang memiliki nilai UAS dibawah rata-rata untuk diberikan layanan bimbingan kelompok demi meningkatkan motivasi belajarnya.

Banyak faktor yang menyebabkan motivasi belajar yang kurang pada beberapa siswa, menurut penuturan Bu Widya motivasi belajar siswa berdasarkan guru. Beliau sering mendapatkan laporan dari para siswa bahwa mereka merasa malas dan kurang semangat ketika belajar dengan guru yang dianggap galak. Menurut Bu Widya ketika berkomunikasi dengan siswa yang dianggap memiliki motivasi belajar yang kurang sering kali ia menemukan siswa berbicara menggunakan bahasa jawa tidak halus. Beliau mengakui bahwa cara berkomunikasi dengan siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan yang kurang memang berbeda. Siswa yang kurang bersemangat dalam belajar perlu untuk dipuji dan menggunakan kata-kata yang halus agar mereka menurut dan tidak berontak. Tetapi, tidak semua guru memahami akan hal tersebut. Namun, selain permasalahan di atas, ternyata ditemukan pula beberapa siswa yang cenderung pendiam dan kurang berkomunikasi dengan guru tetapi memiliki prestasi yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dinyatakan bahwa tingkat motivasi siswa sangat bervariasi dan masih ditemukan beberapa siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar yang kurang. Salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar adalah berkaitan dengan hubungan antara siswa dengan guru. Sehingga, dapat dinyatakan bahwa cara komunikasi interpersonal guru dengan siswa memiliki peran dalam memotivasi siswa. Akan tetapi, ditemukan juga siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dengan komunikasi interpersonal yang kurang. Penelitian ini ingin membuktikan apakah efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memiliki kontribusi terhadap motivasi belajar siswa.

Mendukung asumsi terkait motivasi belajar siswa berhubungan dengan keefektifan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa, terdapat beberapa penelitian yang selaras yaitu hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo Hari Pamilih (2017)<sup>[8]</sup> yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru

dan siswa dengan motivasi belajar siswa. Penelitian tersebut menghasilkan  $t_{hitung}$  sebesar 4,659 dengan  $p$  value  $0.000 < 0.05$ . Selain itu, Roza Ria Sulistina (2017)<sup>[9]</sup> juga meneliti hubungan komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan motivasi siswa. Penelitian tersebut menghasilkan  $r_{hitung}$  0.55 lebih besar dari  $r_{tabel}$  0.3796, itu artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan di antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar.

Selain peran seorang guru, keluarga juga memiliki peran penting dalam proses belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru mampu membelajarkan, tetapi keluarga juga memiliki andil dalam hal tersebut. Selaras dengan pendapat dari William J. Goode (Helmawati, 2014: 49)<sup>[10]</sup> menyatakan bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai oleh siswa tidak bergantung pada mutu institusi pendidikan saja, tetapi keberhasilan keluarga dalam memberikan persiapan yang baik dalam pendidikan yang dijalani oleh siswa tersebut juga memiliki peran yang sangat penting. Itu artinya bahwa keluarga terutama orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mendukung keberhasilan pendidikan anaknya. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Alex Sobur (Febriany&Yusri, 2013: 8)<sup>[11]</sup> bahwa orang tua memiliki tugas penting untuk menjaga semangat anak-anaknya dalam belajar dengan memberikan dorongan dan dukungan moral, serta suasana rumah yang mendukung aktivitas belajar anak. Dalam setiap kegiatan belajar siswa, dukungan moral seperti perhatian sangat dibutuhkan agar proses belajar berjalan dengan efektif dan maksimal.

Perhatian orang tua merupakan hal penting dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa. Selain pemenuhan kebutuhan fisik, siswa juga membutuhkan pemenuhan kebutuhan psikis yaitu salah satunya dengan perhatian dari kedua orang tuanya. Menurut Suryabrata (2004: 233)<sup>[12]</sup> menyatakan bahwa perhatian orang tua yang penuh kasih sayang terhadap pendidikan siswa, akan meningkatkan aktivitas siswa tersebut sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk masa depan. Oleh karena itu, perhatian orang tua memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk terus belajar. Siswa yang mendapatkan perhatian orang tua dalam kegiatan belajarnya akan lebih giat dan optimal. Hal tersebut selaras dengan pendapat Slameto (2003: 61)<sup>[1]</sup> yang menyatakan bahwa orang tua yang kurang atau tidak memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal belajar akan menyebabkan anak tersebut kurang berhasil dalam belajarnya. Hal tersebut membuktikan bahwa perhatian orang tua memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Terdapat beberapa siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua mengalami

kesulitan dalam belajar. Hal tersebut selaras dengan kondisi di lapangan yaitu di SMP Piri Ngaglik berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aulia Anita selaku wakil kepala sekolah kesiswaan, Ibu Widya selaku wali kelas VIII-B, dan Ibu Irine selaku guru BK menyatakan bahwa masih terdapat siswa yang kurang mendapatkan dukungan seperti perhatian dari orang tuanya sehingga menyebabkan mereka malas-malasan di sekolah. Terdapat beberapa siswa yang terlihat tidak bersemangat ketika di sekolah berasal dari keluarga *broken home*. Menurut penuturan dari Ibu Irine selaku guru BK, beliau menemukan siswa yang sering tidak masuk kelas dan selalu mencari tempat untuk tidur. Beliau sudah melakukan pemanggilan pada siswa tersebut beserta orang tuanya lebih dari 5 kali. Setelah ditelusuri ternyata siswa tersebut sampai di sekolah dalam keadaan kelelahan karena harus mengayuh sepeda dari rumahnya daerah Malioboro sampai sekolah dengan jarak sekitar 8 km. Selain itu, beliau juga menemukan siswa yang tidak dapat belajar di rumah karena terlalu ramai dan tidak memiliki tempat belajar.

Selaras dengan pemaparan di atas, Ibu Widya selaku wali kelas VIII-B juga memaparkan bahwa motivasi belajar siswa sangat tergantung dari kondisi keluarga. Beliau pernah menemukan permasalahan terkait motivasi belajar siswa yaitu terdapat siswa yang mengaku tidak mau sekolah karena merasa tidak memiliki tujuan lagi. Siswa tersebut berasal dari keluarga *broken home* dan tidak mendapatkan perhatian yang baik dari orang tuanya. Selain itu, terdapat siswa yatim piatu yang merasa kurang perhatian orang tua karena orang tua yang masih hidup sibuk bekerja. Siswa tersebut memperlihatkan perilaku selalu mengobrol di kelas ketika proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa sumber diatas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa siswa yang diidentifikasi memiliki motivasi belajar yang kurang atau memperlihatkan perilaku yang kurang antusias pada proses pembelajaran memiliki permasalahan yaitu kurangnya perhatian dari orang tua. Namun, terdapat fakta lain terkait siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tetapi memiliki prestasi yang baik di sekolah, serta siswa yang hanya tinggal dengan neneknya tetapi memiliki motivasi belajar yang baik. Berdasarkan permasalahan dan fakta yang telah dipaparkan, maka penelitian ini ingin mengkaji apakah motivasi belajar dipengaruhi oleh perhatian orang tua. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ani Endriani (2016)<sup>[13]</sup> yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa, dengan nilai  $r_{hitung}$  9,360 lebih besar dari  $r_{tabel}$  0,396.

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang terjadi, peneliti bermaksud untuk mengkaji korelasi antara efektivitas komunikasi interpersonal dan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa SMP Piri Ngaglik.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Pendekatan pada penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada (Arikunto, 2010:4)<sup>[14]</sup>.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di SMP Piri Ngaglik yang berlokasi di Jalan Kaliurang KM 7.8, Ngabean Kulon, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan November – Juli.

### Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini yaitu siswa SMP Piri Ngaglik kelas VIII dan IX Tahun Ajaran 2020/2021 dengan jumlah 228. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Berdasarkan rumus *isasc* dan *Michael* jumlah sampel yang digunakan adalah 138 siswa.

### Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data akan dilakukan dengan cara menyebar kuisioner atau skala secara *online* menggunakan *google formulir*.

Instrument yang digunakan terdiri dari 3 skala yaitu, skala efektivitas komunikasi interpersonal, skala perhatian orang tua, dan skala motivasi belajar. Instrumen penelitian yang dibuat berdasarkan skala *likert*. Instrumen dengan skala *likert* memiliki jawaban gradasi dari yang sangat positif sampai negatif yang berupa kata-kata Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS) pada skala efektivitas komunikasi interpersonal dan motivasi belajar. Sedangkan pada skala perhatian orang tua menggunakan alternatif jawaban Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP). Butir-butir pertanyaan pada instrumen akan disusun berdasarkan pernyataan *favourable* dan *unfavourable* berikut skor setiap alternatif jawaban:

Tabel 1. Skor Skala

Pilihan Jawaban		Skor	
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai	Selalu	4	1
Sesuai	Sering	3	2
Tidak Sesuai	Jarang	2	3
Sangat Tidak Sesuai	Tidak Pernah	1	4

### Validitas dan Reliabilitas

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Dalam menguji validitas isi, peneliti menggunakan pendapat ahli (*Expert Judgment*) oleh Prof. Dr. Moh Farozin, M.Pd selaku dosen pembimbing dan uji validitas *product moment* untuk mengkoreksi butir-butir instrumen.

Setelah melalui uji validasi maka instrumen akan di uji reliabilitasnya. Menurut Arikunto (2010)<sup>[14]</sup> reliabilitas merupakan tingkat kepercayaan suatu instrumen. Dalam penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan mengujikan instrumen pada siswa SMP Piri Ngaglik kelas VIII sebanyak 30 siswa dan hasilnya akan diuji dengan rumus *Alpha Cronbach* melalui program SPSS 25.0 for Windows. Hasil uji reliabilitas pada instrumen penelitian yaitu untuk skala efektivitas komunikasi interpersonal memperoleh r hitung 0.859, skala perhatian orang tua 0.856, dan skala motivasi belajar 0.900.

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan (Sugiyono, 2016: 207-208)<sup>[15]</sup>. Sedangkan teknik analisis inferensial menurut Sugiyono (2016: 209)<sup>[15]</sup> yaitu digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial terdiri dari statistik parametrik atau nonparametrik. Dalam penelitian ini data akan diuji melalui statistik parametrik melalui tahap uji prasyarat dan uji hipotesis.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Statistik Deskripsi

#### 1. Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Efektivitas Komunikasi interpersonal merupakan variabel bebas (X) yang memberikan pengaruh pada variabel terikat (Y). Skala keefektifan komunikasi interpersonal terdiri dari 30 item dan diberikan kepada 138 sampel siswa SMP Piri Ngaglik kelas VIII dan IX. Berikut hasil statistik deskripsi:

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Variabel Efektivitas Komunikasi Interpersonal

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	89	64%
2	Sedang	49	36%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa SMP piri Ngaglik dengan kategori tinggi sejumlah 89 siswa, kategori sedang sejumlah 49, dan tidak terdapat siswa yang masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat persentasenya dalam

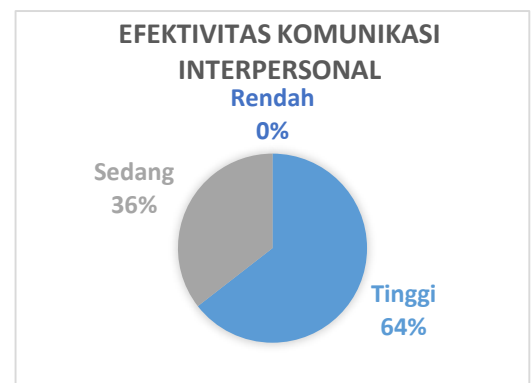


diagram lingkaran berikut:

Gambar 1. Diagram Lingkaran Variabel Efektivitas Komunikasi Interpersonal

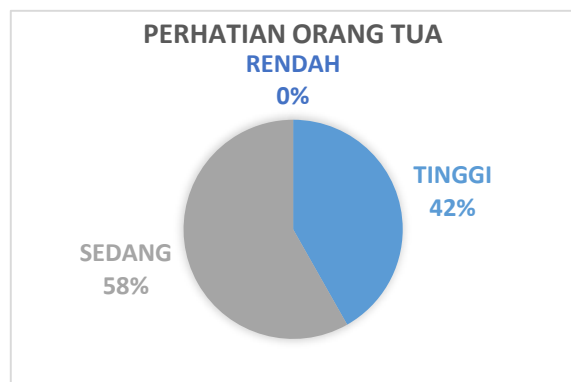
#### 2. Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua merupakan variabel bebas (X) yang memberikan pengaruh pada variabel terikat (Y). Skala perhatian orang tua terdiri dari 29 item dan diberikan kepada 138 sampel siswa SMP Piri Ngaglik kelas VIII dan IX. Berikut hasil statistik deskripsi:

Table 3. Hasil Kategorisasi Variabel Perhatian Orang Tua

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	56	42%
2	Sedang	82	58%
3	Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perhatian orang tua yang diperoleh oleh siswa yaitu 56 siswa dengan kategori tinggi dan 82 siswa dengan kategori sedang. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat persentasenya dalam diagram lingkaran berikut:



Gambar 2. Diagram Lingkaran Variabel Perhatian Orang Tua

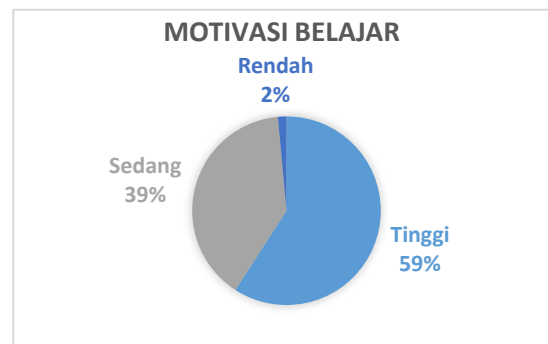
### 3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan variabel terikat (Y) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (X). Skala motivasi belajar terdiri dari 30 item dan diberikan kepada 138 sampel siswa SMP Piri Ngaglik kelas VIII dan IX. Berikut hasil statistik deskripsi:

Tabel 4. Hasil Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar

No	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Tinggi	81	59%
2	Sedang	54	39%
3	Rendah	2	2%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tingkat motivasi belajar siswa yaitu 81 siswa dengan kategori tinggi, 54 siswa dengan kategori sedang, dan 2 siswa dengan kategori rendah. Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat persentasenya dalam diagram lingkaran berikut:



Gambar 3. Diagram Lingkaran Variabel Motivasi Belajar

### b. Statistik Inferensial

#### 1. Uji Prasyarat

Uji prasyarat yang dilakukan terdiri dari 3 uji yaitu uji normalitas, linearitas, dan Multikolinearitas. Berikut hasil dari uji prasyarat:

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dengan bantuan SPSS versi 25. Data akan dikatakan berdistribusi normal apabila memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar daripada 0.05. Berikut hasil uji normalitas pada data penelitian:

Tabel 5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.99762487
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.054
	Negative	-.055
Test Statistic		.055
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0.200 lebih dari 0.05. Maka, data dapat dinyatakan berdistribusi normal.

#### Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) memiliki korelasi yang linear dengan variabel terikat (Y). Uji linearitas



dihitung dengan menggunakan *test of linearity* dengan bantuan program *SPSS 25.0 for Windows*. Penentuan linear tidaknya data diukur dengan membandingkan nilai *deviation of linearity sig* dengan 0.05. Jika diperoleh nilai *deviation of linearity sig* > 0.05 maka data dapat dikatakan linear. Sebaliknya, jika nilai *deviation of linearity sig* < 0.05 maka data tidak linear.

Berdasarkan hasil uji linearitas antara variabel efektivitas komunikasi interpersonal dan motivasi belajar dapat diketahui bahwa nilai *deviation from linearity sig* adalah 0.409 > 0.05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel efektivitas komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang linear.

Sedangkan, untuk hasil uji linearitas antara variabel perhatian orang tua dan motivasi belajar dapat diketahui bahwa nilai *deviation of linearity sig* adalah 0.409 > 0.05. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel perhatian orang tua dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang linear.

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan atau korelasi antar variabel bebas. Dalam model regresi yang baik tidak akan ditemukan hasil korelasi antara variabel bebas. Apabila nilai *tolerance* > 0.10 maka artinya tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya. Selain itu, dapat dilihat dari nilai *variance inflating factor* (VIP), apabila nilai VIP < 10.00 maka tidak terjadi multikolinearitas dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, didapatkan nilai *tolerance* 0.866 > 0.10 dan *variance inflating factor* (VIP) 1.155 < 10.00. Maka dapat dinyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas.

## 2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji korelasi sederhana dan berganda. Berikut hasil uji hipotesis:

### Uji Korelasi Sederhana

Uji korelasi sederhana dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas ( $X_1$ ) yaitu efektivitas komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar ( $Y$ ) serta perhatian orang tua ( $X_2$ ) dengan motivasi belajar ( $Y$ ). Uji ini menggunakan metode uji *pearson correlation* atau *product moment pearson*. Analisis hasil pengolahan data dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai Asymp Sig. (2-tailed) dengan 0.05. Apabila nilai Asymp Sig. (2-tailed) < 0.05 maka terdapat korelasi antara variabel bebas dan terikat. Sebaliknya, jika Asymp Sig. (2-tailed) > 0.05 maka tidak ada korelasi antar variabel

bebas dan terikat. Berikut adalah hasil korelasi antara variabel bebas dan terikat.

Tabel 6 Hasil Uji Korelasi Sederhana

Correlations				
		Efektivitas Komunikasi Interpersonal	Perhatian Orang Tua	Motivasi Belajar
Efektivitas Komunikasi Interpersonal	Pearson Correlation	1	.366**	.389**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	138	138	138
Perhatian Orang Tua	Pearson Correlation	.366**	1	.461**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	138	138	138
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.389**	.461**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	138	138	138

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi sederhana diatas, korelasi antara efektivitas komunikasi interpersonal ( $X_1$ ) dengan Motivasi Belajar ( $Y$ ) memiliki nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.000 (kurang dari 0.05) serta nilai *pearson correlation* ( $R$  hitung) yaitu 0.389. Maka variabel efektivitas komunikasi interpersonal dan motivasi belajar memiliki korelasi yang positif dengan koefisien determinasi sebesar 0.15 sehingga dapat dinyatakan bahwa komunikasi interpersonal memberikan sumbangan efektif 15% pada motivasi belajar.

Selanjutnya, korelasi antara perhatian orang tua ( $X_2$ ) dengan motivasi belajar ( $Y$ ) memiliki nilai Sig. (2-tailed) adalah 0.000 (kurang dari 0.05) serta nilai *pearson correlation* ( $R$  hitung) yaitu 0.461. Maka variabel perhatian orang tua dan motivasi belajar memiliki korelasi yang positif dengan koefisien determinasi sebesar 0.21 sehingga dapat dinyatakan bahwa perhatian orang tua memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar sebesar 21%.

### Uji Korelasi Ganda

Uji korelasi ganda dilakukan untuk mengetahui hubungan ketiga variabel secara bersama-sama yaitu hubungan antara variabel efektivitas komunikasi interpersonal ( $X_1$ ) dan perhatian orang tua ( $X_2$ ) dengan motivasi belajar ( $Y$ ). Pengambilan keputusan uji korelasi ganda dilihat dari nilai probabilitas Sig. Apabila nilai probabilitas Sig  $\leq 0,05$  maka menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antar variabel bebas dan terikat serta apabila nilai probabilitas Sig > 0,05 maka ada hubungan yang

signifikan antar variabel bebas dan terikat. Besarnya sumbangan atau pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari koefisien determinasi ( $r^2$ ). Koefisien determinasi didapatkan dari mengkuadratkan  $r$  hitung yang diperoleh dari uji korelasi.

Berdasarkan hasil uji korelasi ganda, diperoleh *sig. F Change* kurang dari 0.05 yaitu 0.000 maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel bebas (efektivitas komunikasi interpersonal dan perhatian orang tua) dengan variabel terikat (motivasi belajar). Selain itu, nilai  $R$  adalah 0.518 dan  $R$  Square atau koefisien determinasi adalah 0.269, sehingga sumbangan efektif antara variabel efektivitas komunikasi interpersonal dan perhatian orang tua dengan motivasi belajar adalah 26.9%.

### c. Pembahasan

#### 1. Korelasi Antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal dengan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa siswa SMP Piri Ngaglik kelas VIII dan IX memiliki tingkat efektivitas komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa sebesar 64% atau 89 siswa dengan kategori tinggi dan 36% atau 49 siswa dengan kategori sedang. Sebagian besar siswa memiliki komunikasi interpersonal dengan kategori tinggi. Skor tertinggi yang diraih oleh siswa adalah 117 dan yang terendah adalah 64. Terdapat beberapa item pernyataan yang mendapatkan skor terendah yaitu “guru tidak membicarakan kesalahan saya di depan teman-teman”. Hal tersebut menyatakan bahwa masih terdapat guru yang memarahi atau membicarakan kesalahan siswa di hadapan teman-temannya. Item tersebut merupakan bagian dari salah satu indikator dari sikap mendukung dengan sub indikator tidak memberikan kecaman. Selanjutnya, item pernyataan yang memiliki skor tertinggi dalam item *unfavourable* adalah “saya kurang percaya diri berbicara dengan guru” dan “saya ragu saat mengemukakan pendapat”, item tersebut merupakan bagian dari indikator sikap positif dan sub indikator sikap positif terhadap diri. Berdasarkan hal tersebut, maka rata-rata siswa kurang memiliki perasaan positif terhadap diri seperti kurang percaya pada kemampuan atau pendapat diri sendiri. Menurut Devito (2011: 289)<sup>[6]</sup> menyatakan bahwa perasaan positif terhadap diri merupakan hal yang penting dalam komunikasi interpersonal yang efektif. Sehingga, seorang guru perlu membantu siswa untuk meningkatkan perasaan positif terhadap diri melalui komunikasi interpersonal.

Selanjutnya dari hasil penelitian, tingkat motivasi siswa SMP Piri Ngaglik sebagian besar masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 59% (81 siswa), 39% (54 siswa) dengan kategori sedang, dan 2% (2 siswa) dengan kategori rendah. Rata-rata

siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun masih terdapat siswa dengan kategori rendah. Skor tertinggi yang diraih siswa adalah 119 dan terendah 54. Item pernyataan yang mendapat skor tertinggi (item *unfavourable*) adalah “saya kurang menyukai belajar di rumah”, item tersebut salah satu bagian dari indikator adanya lingkungan yang kondusif dengan sub indikator kondisi rumah yang kondusif. Sebagian siswa merasa tidak menyukai belajar di rumah dengan berbagai alasan yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Selanjutnya, item *favourable* dengan skor terendah adalah “saya senang mengerjakan soal yang sulit”. Item tersebut merupakan salah satu bagian pada indikator adanya hasrat untuk berhasil dengan sub indikator merasa tertantang dengan soal yang sulit. Berdasarkan hal tersebut, rata-rata siswa tidak menyukai atau tidak merasa tertantang ketika menemukan soal yang sulit.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan motivasi belajar siswa SMP Piri Ngaglik, dengan  $r$  hitung yang didapat adalah 0.389 lebih besar dari  $r$  tabel ( $N=136$ ) 0.159. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000 kurang dari 0.05. Karena nilai signifikansi kurang dari 0.05 sehingga diperoleh hasil yang signifikan serta  $r$  hitung yang diperoleh bernilai positif maka, korelasi yang terjadi antara efektivitas komunikasi interpersonal dan motivasi belajar adalah signifikan dan positif atau searah. Apabila komunikasi interpersonal tinggi maka motivasi belajar pun tinggi, begitupun sebaliknya. Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0.15 sehingga sumbangan efektif efektivitas komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar sebesar 15%.

Komunikasi interpersonal yang efektif mampu membangun hubungan yang baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Mc Combs dan Quiat (Santrock, 2011)<sup>[5]</sup> yang menyatakan bahwa faktor terpenting dalam motivasi dan prestasi siswa adalah persepsi mereka mengenai apakah hubungan mereka dengan guru berjalan positif atau tidak. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mampu mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan siswa agar lebih efektif. Selain dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa, seorang guru dapat menggunakan komunikasi interpersonal yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Hardjana (2003: 90)<sup>[7]</sup> yang menyatakan bahwa melalui komunikasi interpersonal, pihak-pihak yang terlibat dapat saling memberikan inspirasi, semangat, dan dorongan untuk mengubah pikiran, perasaan, dan sikap sesuai dengan topik yang dibahas bersama.



Efektivitas komunikasi interpersonal memiliki kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, hal tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Prasetyo Hari Pamilih (2017)<sup>[8]</sup> yang menyatakan bahwa sumbangan efektif komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar adalah sebesar 48.03%.

## 2. Korelasi Antara Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa SMP Piri Ngaglik. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini dapat terbukti. Berdasarkan hasil analisis dengan bantuan SPSS versi 25 diperoleh R hitung sebesar 0.461 dengan signifikansi 0,000. Dapat disimpulkan R hitung > R tabel (0.159) dan nilai signifikansi  $0.000 < 0.005$  yang artinya bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa. Korelasi yang terjadi adalah searah, apabila perhatian orang tua tinggi maka motivasi belajar siswa pun tinggi begitupun sebaliknya. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh adalah 0.21 sehingga sumbangan efektif perhatian orang tua terhadap motivasi belajar adalah 21%.

Perhatian orang tua memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan motivasi belajar. Itu artinya motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh tingkat perhatian orang tua yang didapatkan oleh siswa. Menurut Suryabrata (2004: 233)<sup>[12]</sup> menyatakan bahwa perhatian orang tua yang penuh kasih sayang terhadap pendidikan siswa, akan meningkatkan aktivitas siswa tersebut sebagai suatu potensi yang sangat berharga untuk masa depan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka peran perhatian orang tua sangat penting bagi motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat perhatian orang tua siswa SMP Piri Ngaglik diperoleh sebanyak 56 siswa (42%) dengan kategori tinggi dan 82 siswa (58%) dengan kategori sedang. Sebagian besar siswa memiliki tingkat perhatian orang tua dalam kategori sedang. Skor tertinggi yang diperoleh oleh siswa adalah 107 dan terendah 63. Beberapa item pernyataan yang mendapatkan skor tertinggi pada item *unfavourable* adalah “orang tua meminta saya belajar secara mandiri” item tersebut salah satu bagian dari indikator bantuan mengatasi masalah dengan sub-indikator orang tua mencari alternatif untuk membantu anak. Artinya bahwa terdapat beberapa orang tua yang kurang memperhatikan kesulitan yang dialami anaknya dan meminta anak tersebut untuk belajar secara mandiri tanpa bantuan mereka. Menurut Slameto (2003: 61)<sup>[1]</sup> orang tua yang kurang atau tidak memberikan perhatian kepada anaknya dalam hal belajar akan menyebabkan anak tersebut kurang

berhasil dalam belajarnya. Orang tua yang kurang memperhatikan kesulitan yang dialami anaknya akan mengakibatkan motivasi belajar anak tersebut menurun. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil penelitian Ani Endriani (2016)<sup>[13]</sup> yang menyatakan bahwa perhatian orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dengan r hitung 9.360.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah bahan evaluasi dan juga masukan bagi guru BK serta guru mata pelajaran agar mensosialisasikan pentingnya perhatian orang tua bagi keberhasilan belajar anak. Karena menurut William J. Goode (Helmawati, 2014: 49)<sup>[10]</sup> keberhasilan atau prestasi yang dicapai oleh siswa tidak bergantung pada mutu institusi pendidikan saja, tetapi keberhasilan keluarga dalam memberikan persiapan yang baik dalam pendidikan yang dijalani oleh siswa tersebut juga memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting bagi meningkatkan motivasi belajar siswa.

## 3. Korelasi Antara Efektivitas Komunikasi Interpersonal dan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal dan perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh R hitung sebesar 0.518 lebih besar dari R tabel (0.159) serta dengan koefisien determinasi sebesar 0.269 sehingga sumbangan efektif variabel bebas terhadap variabel terikat adalah 26.9%.

Efektivitas komunikasi interpersonal dan perhatian orang tua secara bersama-sama memiliki hubungan dengan motivasi belajar siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya peran seorang guru dan orang tua dalam menjaga serta meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut selaras dengan pendapat Syamsu Yusuf (2009: 23)<sup>[16]</sup> yang menyatakan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor sosial yang terdiri orang tua, guru, dan teman sebaya. Lingkungan keluarga merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya sehingga orang tua memiliki peran untuk membentuk fondasi yang kuat terkait kebiasaan belajar atau kegiatan belajar siswa. Alex Sobur (Febriany&Yusri, 2013: 8)<sup>[11]</sup> menyatakan bahwa orang tua memiliki tugas penting untuk menjaga semangat anak-anaknya dalam belajar dengan memberikan dorongan dan dukungan moral, serta suasana rumah yang mendukung aktivitas belajar anak. Berdasarkan pendapat tersebut, maka orang tua memiliki andil dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu caranya adalah dengan memberikan perhatian lebih terhadap proses belajar siswa.

Sementara itu, guru juga memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di

sekolah. Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa, seorang guru dapat meningkatkan komunikasi interpersonal dengan siswa karena dengan begitu hubungan antara guru dan siswa akan berjalan dengan harmonis. Sehingga, siswa memiliki persepsi yang baik terhadap guru dan mereka akan lebih bersemangat untuk belajar. Karena menurut Mccombs, Newman, Ryan & Deci (dalam Santrock, 2011)<sup>[5]</sup> siswa lebih termotivasi apabila mereka merasa mempunyai guru yang suportif dan perhatian.

Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa perlu adanya kolaborasi antara guru dan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa yang mendapatkan perhatian penuh dari orang tua dan memiliki komunikasi interpersonal yang efektif dengan guru maka siswa tersebut lebih termotivasi untuk belajar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa SMP Piri Ngaglik yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0.389 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) = 0.000 ( $p < 0.05$ ), sumbangan efektif efektivitas komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar sebesar 15%
2. Terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar pada siswa SMP Piri Ngaglik yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0.461 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) = 0.000 ( $p < 0.05$ ), sumbangan efektif perhatian orang tua terhadap motivasi belajar sebesar 21%.
3. Terdapat korelasi yang positif dan signifikansi antara efektivitas komunikasi interpersonal dan perhatian orang tua dengan motivasi belajar pada siswa SMP Piri Ngaglik yang ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi 0.518 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) 0.000 ( $p < 0.05$ ), sumbangan efektif efektivitas komunikasi interpersonal dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap motivasi belajar adalah 26.9%.

### b. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki komunikasi interpersonal yang efektif dengan guru serta mendapatkan perhatian yang baik dari orang tua

akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi para guru untuk meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal dengan siswa dalam proses pembelajaran ataupun bersosialisasi di luar jam pelajaran agar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, dalam bidang pendidikan keluarga hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua untuk memberikan perhatian yang penuh dalam proses belajar siswa, karena perhatian orang tua yang baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Implikasi dari hasil penelitian untuk guru bimbingan dan konseling yaitu dapat berkolaborasi dengan orang tua untuk menghimbau atau mengadakan sosialisasi tentang pentingnya perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa agar mampu meningkatkan motivasi belajar siswa tersebut. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan komunikasi interpersonal yang efektif dalam pemberian layanan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

### c. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti memiliki saran antara lain:

#### 1. Bagi Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran dapat lebih meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal dengan siswa agar meningkatkan kualitas hubungan dengan mereka dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

#### 2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat mendeteksi siswa yang memiliki motivasi belajar rendah serta memberikan bantuan berupa layanan kepada mereka. Selain itu, guru bimbingan dan konseling dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran untuk lebih meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal dengan siswa serta berkolaborasi dengan orang tua agar dapat memberikan perhatian yang penuh kepada para siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- <sup>[1]</sup>Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- <sup>[2]</sup>Sardiman. (2006). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- <sup>[3]</sup>Halimah, D. K. (2008). *Bagaimana Menjadi Guru Kreatif ?* Bandung: PT. Pribumi Mekar.

- [4]Ormrod. (2011). *Psikologi Pendidikan :Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang Jilid Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- [5]Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- [6]Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- [7]Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- [8]Pamilih, P. H. (2017). *Komunikasi Interpersonal dan Motivasi Belajar (Studi tentang Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru-Siswa dan Orang tua-Siswa dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Kristen 1 Sragen)*. ejournal UNISRI, 23-27.
- [9]Sulistina, R. R. (2017). *Hubungan Komunikasi Interpersonal antara Guru dan Siswa terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas III di MI NW Karang Bata Tahun Pelajaran 2016/2017*. etheses Uin Mataram.
- [10]Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11]Febriany, R., & Yusri. (2013). *Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas-Tugas Sekolah*. Jurnal Ilmiah Konseling, 8-16.
- [12]Suryabrata, S. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Perseda.
- [13]Endriani, A. (2016). *Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMPN 6 Praya Timur Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal Realita, 104-116.
- [14]Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [15]Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [16]Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseing di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Rizqi Press.